



PUDARNYA KEDUDUKAN DAN FUNGSI PANCASILA SAAT INI (STUDI KASUS: KEL. BANTAN TIMUR KEC. MEDAN TEMBUNG KAB. DELI SERDANG)

**Aliqah Ayu Azzahra Siregar¹⁾, Muhammad Rezky Ananda Lubis²⁾, Nayla Zahra³⁾, Syah Luna Elvanti Sinaga⁴⁾,
Putri Ramadhani⁵⁾, Alya Irli Azzahra⁶⁾, Rita Febriani Siregar⁷⁾, Wydia Rafika Sari Harahap⁸⁾,**

¹⁾Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: zarahliqa@gmail.com

²⁾Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: reskyananda140727@gmail.com

³⁾Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: cameliap673@gmail.com

⁴⁾Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: imnanaaa11@gmail.com

⁵⁾Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: putriramadhani092106@gmail.com

⁶⁾Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: alyaazahra4095@gmail.com

⁷⁾Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: ebritaasr@gmail.com

⁸⁾Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: wydiaharahap@gmail.com

Abstract

Pancasila is the ideological foundation of the Indonesian state and is expected to guide people's behavior in social and population life. However, in recent years, there has been a noticeable decline in the understanding and practice of Pancasila values within society. This condition can be seen in the growing sense of individualism, the weakening of mutual cooperation, decreasing social concern, and reduced tolerance among community members. This study aims to examine the extent to which Pancasila values are understood and applied in population-related daily life in Medan Tembung District, as well as to identify the factors contributing to the fading of these values. This research employs a qualitative descriptive method with a field study approach. Data were collected through direct observation of the community environment, in-depth interviews with local residents from various age groups and occupational backgrounds, and supporting documentation. This approach was chosen to obtain a more realistic and comprehensive understanding of social conditions as they occur in everyday community life. The results of the study indicate that most residents are still familiar with Pancasila as the state ideology; however, their understanding tends to remain general and theoretical. In everyday practice, Pancasila values have not been consistently implemented. This is reflected in declining attitudes of mutual respect, low participation in community social activities, and a lack of concern for population-related issues within the neighborhood. Several factors contribute to this condition, including the influence of modernization, excessive use of technology, limited character education, and the decreasing role of families and community leaders in instilling Pancasila values. This study is expected to raise public awareness of the importance of reapplying Pancasila values in population life.

Keywords: Pancasila, population, social values, community, Medan Tembung.

Abstrak

Pancasila merupakan dasar negara yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam kehidupan kependudukan. Namun, pada kondisi saat ini terlihat adanya penurunan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila di tengah masyarakat. Fenomena tersebut dapat dilihat dari sikap individualisme yang semakin meningkat, berkurangnya rasa gotong royong, rendahnya kepedulian sosial, serta menurunnya sikap toleransi antarwarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai Pancasila masih dipahami dan diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan kependudukan di Kecamatan Medan Tembung, serta faktor-faktor yang menyebabkan nilai-nilai tersebut mulai memudar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui penelitian langsung ke lapangan dengan cara observasi lingkungan, wawancara dengan warga setempat dari berbagai latar belakang usia dan pekerjaan, serta pengumpulan dokumentasi pendukung. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami kondisi masyarakat secara nyata dan sesuai dengan situasi yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih mengenal Pancasila sebagai dasar negara, namun pemahaman tersebut cenderung bersifat umum dan teoritis. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten. Hal ini terlihat dari menurunnya sikap saling menghargai, kurangnya partisipasi warga dalam kegiatan sosial, serta munculnya sikap acuh terhadap permasalahan kependudukan di lingkungan sekitar. Faktor yang memengaruhi kondisi tersebut antara lain pengaruh perkembangan zaman, penggunaan teknologi yang berlebihan, kurangnya pendidikan karakter, serta minimnya peran keluarga dan tokoh masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat dapat kembali menyadari pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kependudukan.

Kata Kunci: Pancasila, kependudukan, nilai sosial, masyarakat, Medan Tembung.



PENDAHULUAN

Desa Bantan Timur memiliki luas wilayah sekitar 88.000 hektar dan berbatasan dengan Kelurahan Bandar Selamat dan Medan Estate di sebelah utara, Kelurahan Tegal Sari Mandala I Kecamatan Medan Denai di sebelah selatan, Kelurahan Bantan dan Bandar Selamat di sebelah timur, serta Kelurahan Pahlawan Kecamatan Medan Perjuangan di sebelah barat. Jumlah penduduknya sebanyak 15.801 jiwa yang terdiri dari 7.868 laki-laki dan 7.933 perempuan, dengan mata pencaharian utama masyarakat sebagai buruh, pedagang, dan pegawai swasta. Oleh karena itu, kami mengambil sebanyak 44 responden dari masyarakat sekitar.

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus ideologi bangsa Indonesia yang memiliki peran sangat penting dalam mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila seharusnya tidak hanya dipahami secara normatif atau sekadar dihafalkan, tetapi juga diamalkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila menjadi pedoman utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, menjaga persatuan, serta menciptakan kehidupan masyarakat yang adil dan beradab. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang semakin cepat, kedudukan dan fungsi Pancasila dalam kehidupan masyarakat mulai mengalami pergeseran. Di era modern seperti sekarang, masyarakat dihadapkan pada berbagai pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi, serta arus informasi yang begitu deras. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat, terutama dalam kehidupan sosial dan kependudukan. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, musyawarah, dan kedulian sosial yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat Indonesia kini mulai memudar dan tergantikan oleh sikap individualisme serta kepentingan pribadi.

Fenomena pudarnya nilai-nilai Pancasila dapat dilihat dari berbagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, seperti rendahnya partisipasi warga dalam kegiatan sosial, berkurangnya rasa toleransi antarwarga, serta munculnya sikap acuh terhadap permasalahan yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal. Dalam kehidupan kependudukan, kondisi ini tentu sangat bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua dan sila ketiga yang menekankan pentingnya kemanusiaan dan persatuan. Kecamatan Medan Tembung merupakan salah satu wilayah yang mengalami dinamika sosial cukup tinggi. Letaknya yang strategis dan berbatasan langsung dengan wilayah perkotaan serta Kabupaten Deli Serdang menjadikan Kecamatan Medan Tembung sebagai daerah yang heterogen, baik dari segi jumlah penduduk,

latar belakang sosial, maupun jenis pekerjaan masyarakatnya. Keberagaman ini seharusnya menjadi potensi untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam hal toleransi dan persatuan. Namun, dalam praktiknya, keberagaman tersebut juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam menjaga keharmonisan sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat secara lebih mendalam bagaimana kondisi kedudukan dan fungsi Pancasila dalam kehidupan kependudukan masyarakat Kecamatan Medan Tembung saat ini. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan nilai-nilai Pancasila mulai memudar, serta bagaimana pengaruh kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat terhadap penerapan nilai-nilai tersebut.

Untuk memastikan keberlanjutan Pancasila, pendidikan menjadi kunci. Sekolah-sekolah harus mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pembelajaran, bukan hanya hafalan, tapi melalui proyek-proyek sosial. Di Universitas, mahasiswa sering diajak berdiskusi tentang relevansi Pancasila di era global, seperti bagaimana ia bisa menjawab isu-isu seperti perubahan iklim atau ketimpangan digital. Saya sendiri, saat kuliah, pernah terlibat dalam seminar tentang Pancasila dan demokrasi, di mana kami belajar bahwa Pancasila mendukung sistem demokrasi Pancasila yang unik, bukan tiruan Barat. Tantangan seperti radikalisme agama atau separatisme di Papua menuntut penguatan Pancasila melalui dialog dan pembangunan infrastruktur yang merata. Akhirnya, memahami Pancasila secara mendalam bukanlah tugas elit saja, tapi seluruh rakyat. Dengan globalisasi yang membawa budaya asing, Pancasila harus dipertahankan sebagai filter. Jika kita lalai, bangsa ini bisa kehilangan identitas. Mari kita jadikan Pancasila sebagai inspirasi hidup, seperti yang diajarkan para pahlawan. Dengan begitu, NKRI akan tetap utuh dan maju.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena pudarnya nilai-nilai Pancasila di masyarakat Kelurahan Tembung berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Subjek penelitian adalah pihak Kelurahan Tembung, khususnya lurah atau staf kelurahan yang memahami kondisi sosial masyarakat. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan langsung mengenai permasalahan masyarakat dan pelaksanaan program kelurahan.

Penelitian ini sendiri dilakukan pada 12 Januari 2026. Target atau sasaran dari diadakannya penelitian ini yaitu



seluruh warga dan kepala lingkungan kelurahan Bantan Timur kecamatan Medan Tembung.

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan telaah pustaka yang berisi mengenai teoriteori yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang sedang diteliti dalam penelitian ini. Dengan metode ini proses pengkajian menggunakan berbagai literatur yang berbeda mengenai konsep dan teori. Dengan menggunakan metode telaah pustaka ini masalah yang sedang diteliti oleh penulis dapat mudah untuk diselesaikan.

Sumber rujukan yang penulis gunakan untuk telaah pustaka adalah sumber-sumber penelitian yang telah ada sebelumnya, seperti berupa jurnal-jurnal ilmiah yang memiliki kaitannya dengan apa yang sedang penulis teliti saat ini dan hasil-hasil penelitian lainnya. Selain itu penulis juga menelaah konsep atau teori-teori yang relevan dengan masalah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap responden masyarakat Tuntungan 1, serta membahas temuan tersebut dengan mengaitkannya pada kerangka teoritik Pancasila sebagai sistem filsafat dan ideologi negara. Pembahasan dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menunjukkan urgensi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada konteks sosial masyarakat saat ini.

Pembahasan ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam hasil penelitian lapangan mengenai Pudarnya kedudukan Dan fungsi Pancasila saat ini Di Tembung. Analisis dilakukan dengan mengaitkan data empiris hasil wawancara kepada masyarakat dengan kedudukan dan fungsi Pancasila sebagai ideologi terbuka dan pandangan hidup bangsa pada saat ini. Dengan pendekatan ini, pembahasan tidak hanya berhenti pada deskripsi angka, tetapi juga mencoba memahami makna sosial di balik jawaban responden.

Pendekatan pembahasan per tabel digunakan untuk menjaga keterkaitan antara data lapangan dan interpretasi akademik. Setiap tabel mempresentasikan aspek tertentu dari nilai Pancasila yang kemudian di analisis secara kontekstual sesuai dengan realistik sosial masyarakat setempat.

Rasa Persatuan yang mulai berkurang di Masyarakat

Tabel 1. Rasa Persatuan yang Mulai Berkurang di Masyarakat

Jumlah	Jawaban	Percentase (%)
19	Ya	43,2%
10	Mungkin	22,7%
15	tidak	34,1%
44	Total	100%

Berdasarkan tabel 1. Persentase terbesar terdapat pada jawaban “ya” sekitar 43,2%, yang menandakan bahwa hampir setengah responden merasakan adanya penurunan rasa persatuan di masyarakat. Hal ini dapat dikaitkan dengan meningkatnya konflik sosial, intoleransi, serta sikap individualisme yang berpotensi melemahkan semangat kebersamaan. Menurut Soekarno, persatuan merupakan fondasi utama bangsa Indonesia yang harus terus dipelihara agar tidak terjadi perpecahan.¹

Respon “mungkin” 22,7% menunjukkan adanya kelompok masyarakat yang merasakan gejala berkurangnya persatuan, tetapi belum sepenuhnya yakin. Sikap ini dapat dipahami sebagai refleksi dari kondisi sosial yang tidak stabil, di mana nilai persatuan masih ada, namun mulai menghadapi banyak tantangan, terutama di era globalisasi dan media sosial.²

Sementara itu, responden menjawab “tidak” 34,1% yang bararti masih terdapat bagian masyarakat yang menilai bahwa rasa persatuan tetap terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa nilai persatuan belum sepenuhnya hilang, dan masih hidup dalam berbagai aktivitas sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan kerja sama antarwarga.

Secara keseluruhan, tabel ini menggambarkan bahwa isu persatuan menjadi perhatian serius Masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan Kembali nilai sila ketiga Pancasila, baik melalui Pendidikan, keteladanan pemimpin, maupun praktik langsung dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedudukan Pancasila mulai memudar saat ini

Tabel 2. Kedudukan Pancasila mulai saat ini

Jumlah	Jawaban	Percentase (%)
21	Ya	47,7%
17	Mungkin	38,6%
6	tidak	13,6%
44	Total	100%

Berdasarkan tabel 2. Dominasi jawaban 47,7% “ya” mengindikasikan bahwa Sebagian responden menilai

¹ Soekarno, Di Bawah Bendera Revolusi, Jakarta: Panitia Penerbit DBR, 1963, hlm. 15.

² Yudi Latif, Negara Paripurna, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018, hlm. 123.



adanya kecenderungan melemahnya pengalaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran notanogoro yang menegaskan bahwa Pancasila bukan hanya dasar negara, tetapi juga pedoman hidup bangsa yang harus diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari.

Percentase 38,6% “mungkin” yang cukup besar menunjukkan adanya keraguan sosial, yakni masyarakat merasakan perubahan nilai, tetapi belum sepenuhnya yakin bahwa Pancasila benar benar memudar. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan tantangan globalisasi dan era digital yang memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan sikap generasi muda.³

Sementara itu, responden yang menjawab “tidak” 13,6% meskipun jumlahnya kecil, menunjukkan masih ada keyakinan bahwa Pancasila tetap relawan dan kokoh sebagai dasar kehidupan berbangsa. Hal ini sejalan dengan gagasan Soekarno bahwa Pancasila digali dari kepribadian bangsa sendiri sehingga bersifat dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, data ini mencerminkan kegelisahan masyarakat terhadap eksistensi nilai-nilai Pancasila, sehingga diperlukan penguatan Pendidikan Pancasila serta keteladanan dalam kehidupan sosial agar Pancasila tidak hanya menjadi simbol, tetapi juga benar-benar diamalkan.

Masyarakat masih menjunjung tinggi nilai gotong royong

Tabel 3. Masyarakat masih menjunjung tinggi nilai gotong royong

Jumlah	Jawaban	Percentase (%)
31	Ya	69,8%
11	Mungkin	25,6%
2	Tidak	4,6%
44	Total	100%

Mayoritas responden yang menjawab 69,8% “ya” menunjukkan bahwa Sebagian besar masyarakat masih memandang nilai gotong royong tetap hidup dan diperlakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli bahwa gotong royong merupakan kepribadian bangsa Indonesia dalam wujud nyata dari suatu nilai, ide, atau konsep secara langsung dari nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga dan kelima.⁴

Jawaban 25,6% “mungkin” mengindikasikan adanya keraguan, yang bisa berarti bahwa gotong royong masih ada, tetapi tidak sekuat dahulu atau hanya muncul dalam situasi tertentu, seperti saat terjadi musibah atau kegiatan kemasayarakatan tertentu. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh gaya hidup modern yang semakin individualistik.

Sementara itu, persentase kecil responden yang menjawab 4,6% “tidak” menunjukkan bahwa hanya Sebagian kecil masyarakat yang menilai gotong royong mulai ditinggalkan. Walaupun kecil, temuan ini tetap menjadi peringatan bahwa nilai gotong royong perlu terus dirawat melalui Pendidikan karakter dan aktivitas sosial di lingkungan masyarakat.⁵

Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa gotong royong masih menjadi kekuatan sosial bangsa, namun menghadapi tantangan sehingga perlu terus diperkuat agar tidak semakin memudar.

Solidaritas antarwarga yang mulai menurun

Tabel 4. Solidaritas Antarwarga yang Mulai Menurun

Jumlah	Jawaban	Percentase (%)
21	Ya	46,5%
14	Mungkin	32,6%
9	Tidak	20,9%
44	Total	100%

Berdasarkan tabel 4. Mayoritas responden menilai 46,5% “ya” bahwa solidaritas antarwarga mulai menurun. Hal ini terlihat dari persentase jawaban “ya” yang menunjukkan hampir setengah responden merasakan adanya penurunan solidaritas di lingkungan masyarakat.

Selain itu, responden memilih jawaban 32,6% “mungkin”, yang mengindikasikan adanya keraguan atau perasaan bahwa penurunan solidaritas terjadi dalam situasi tertentu saja, misalnya di wilayah tertentu atau pada kelompok masyarakat tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan solidaritas tidak dirasakan secara merata oleh seluruh responden.

Sementara itu, responden yang menjawab 20.9% “tidak”, yang berarti Sebagian kecil Masyarakat masih merasakan bahwa solidaritas antarwarga tetap terjaga dan tidak mengalami penurunan yang signifikan.

Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya solidaritas sosial di Masyarakat, meskipun persepsi tersebut masih bervariasi. Factor-faktor seperti perkembangan teknologi,

³ Eko Setiawan, “Tantangan Implementasi Nilai Pancasila di Era Digital,” Jurnal Pendidikan Nasional, Vol.6 No.3, 2021, hlm. 88–90

⁴ Ruslan Abdulgani, Pancasila: Perjalanan Sebuah Ideologi, Jakarta: BP7, 1998, hlm. 24.

⁵ E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 67.



individualisme, serta berkurangnya interaksi sosial secara langsung dapat menjadi penyebab yang memengaruhi pandangan responden terhadap kondisi solidaritas antarwarga saat ini.⁶

Pendidikan remaja yang kurang menghormati norma dan etika

Tabel 5. Pendidikan Remaja yang Kurang Menghormati Norma dan Etika

Jumlah	Jawaban	Percentase (%)
23	Ya	52,3%
12	Mungkin	27,3%
9	Tidak	20,5%
44	Total	100%

Berdasarkan tabel 5. Dapat diketahui mayoritas responden menilai 52,3% bahwa remaja kurang menghormati norma dan etika. Hal ini ditunjukkan oleh responden yang menjawab “ya” yang mencerminkan adanya kekhawatiran masyarakat terhadap perilaku remaja yang dinilai mulai menyimpang dari norma sosial dan etika yang berlaku. Fenomena ini menunjukkan terjadinya pergeseran nilai dalam kehidupan sosial remaja akibat perubahan sosial yang cepat.⁷

Selanjutnya, responden menjawab 27,3% “mungkin” yang menunjukkan bahwa pelanggaran norma dan etika oleh remaja tidak terjadi secara merata. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, pergaulan, serta intensitas penggunaan media sosial yang membentuk pola perilaku dan cara berinteraksi remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, responden menjawab 20,5% “tidak” yang menandakan bahwa sebagian masyarakat masih menilai remaja tetap menghormati norma dan etika. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan penguatan nilai moral masih berjalan secara efektif pada lingkungan tertentu, khususnya melalui peran keluarga dan lembaga pendidikan.⁸

Secara keseluruhan, hasil survei ini menunjukkan bahwa persoalan norma dan etika pada remaja merupakan tantangan sosial yang perlu mendapat perhatian serius. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan nilai moral dan etika sosial agar remaja mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Sikap toleransi antarwarga yang masih terjaga

Tabel 6. Sikap toleransi yang masih terjaga

Jumlah	Jawaban	Percentase (%)
31	Ya	70,5%
10	Mungkin	22,7%
3	Tidak	6,8%
44	Total	100%

Berdasarkan tabel 6. Mayoritas masyarakat menilai 70,5% bahwa sikap toleransi antarwarga masih terjaga. hal ini ditunjukkan oleh responden yang menjawab “ya” yang mencerminkan bahwa sebagian besar responden masih merasakan adanya penghormatan terhadap keberagaman, baik dalam hal agama, budaya, maupun perbedaan sosial di lingkungan tempat tinggal mereka. penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan mempertahankan sikap toleransi dalam masyarakat majemuk berkaitan erat dengan interaksi sosial yang positif antara kelompok yang berbeda serta internalisasi nilai toleransi melalui pendidikan formal dan informal.⁹

Selain itu, responden memiliki jawaban 22,7% “mungkin” yang menunjukkan adanya keraguan atau persepsi bahwa sikap toleransi mungkin hanya berjalan di beberapa situasi atau kelompok tertentu. Keraguan ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi responden terhadap konflik kecil prasangka sosial atau perbedaan pandangan yang belum terselesaikan secara efektif. studi menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran tentang pentingnya toleransi faktor struktur sosial dan stereotip tetap bisa menjadi hambatan dalam praktik toleransi sehari-hari.

Sementara itu, responden menjawab 6,8% “tidak” yang berarti sebagian kecil masyarakat merasakan bahwa sikap toleransi antarwarga mulai berkurang atau tidak lagi terjaga sepenuhnya. walaupun presentasinya kecil hal ini tetap menunjukkan adanya fenomena intoleransi atau prasangka sosial yang perlu mendapat perhatian serius, khususnya dalam rangka meningkatkan hubungan antar kelompok di Masyarakat. penelitian juga memperlihatkan bahwa konflik sosial yang bersumber dari prasangka dan stereotip dapat berpotensi mengikis toleransi jika tidak diatasi dengan strategi pendidikan dan dialog lintas kelompok.

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa sikap toleransi antar warga masih dominan terjaga dalam

⁶ BPIP, Pembinaan Ideologi Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat, Jakarta: BPIP, 2020, hlm. 22.

⁷ Sarlito W. Sarwono, Psikologi Remaja, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, hlm. 59.

⁸ M. Nuh, Pendidikan Karakter Bangsa, Jakarta: Kompas, 2010, hlm. 27.

⁹ Dewi Sari & Budi Nugroho, “Peran Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Sikap Toleransi,” Jurnal Sosial Humaniora, Vol.8 No.2, 2019, hlm. 134.



Masyarakat, namun tetap menghadapi tantangan di beberapa segmen. Untuk memperkuat sikap toleransi diperlukan upaya bersama dari keluarga, sekolah, dan Masyarakat. dalam membangun pengalaman sosial yang inklusif, serta penguatan nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan kewarganegaraan dan kegiatan sosial berbasis keberagaman.¹⁰

Sikap saling menghargai yang mulai menurun dalam kehidupan bermasyarakat

Tabel 7. Sikap saling menghargai yang mulai menurun

Jumlah	Jawaban	Percentase (%)
20	Ya	45,5%
11	Mungkin	25%
13	Tidak	29,5%
44	Total	100%

Berdasarkan Tabel 7. Domisi jawaban 45,5% “ya” menunjukkan bahwa responden menilai bahwa Sikap saling menghargai antarwarga mulai menurun. Hal ini mencerminkan adanya kekhawatiran masyarakat terhadap kelemahan nilai saling menghargai dalam kehidupan sosial sehari-hari, terutama dalam interaksi antar personal di komunitas tempat tinggal. penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial dan tekanan modernisasi dapat memengaruhi praktik penghormatan terhadap norma sosial tradisional sehingga menurunkan kualitas saling menghargai antarwarga.

Selanjutnya, responden yang menjawab 25% “mungkin” itu menunjukkan bahwa adanya persepsi penurunan Sikap saling menghargai mungkin berlaku di beberapa situasi atau kelompok tertentu, Namun belum dirasakan secara menyeluruh oleh seluruh Masyarakat. keraguan seperti ini sejalan dengan temuan studi yang menunjukkan bahwa perubahan nilai sosial dalam masyarakat sering kali terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pergaulan, serta pengalaman hidup masing-masing individu.

Sementara itu, responden yang menjawab 29,5% “tidak” itu berarti sebagian responden masih menilai bahwa Sikap saling menghargai antarwarga tetap terjaga. meskipun presentasinya lebih kecil dibandingkan dengan “ya”, Hal ini menunjukkan bahwa nilai saling menghargai Masih ditemukan dalam beberapa konteks sosial tertentu. misalnya melalui kegiatan gotong royong, dialog antar

kelompok, dan interaksi komunitas yang Intens. Penelitian juga menemukan bahwa hubungan sosial positif dan praktik kebersamaan berkontribusi pada pelestarian sikap saling menghargai dalam komunitas.¹¹

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa persepsi masyarakat terhadap Sikap saling menghargai antarwarga disana menunjukkan kecenderungan menurun, tetapi juga tetap memiliki ruang bagi nilai tersebut untuk tetap hidup melalui interaksi sosial yang sehat. upaya penguatan nilai saling menghargai penting dilakukan melalui pendidikan karakter, peningkatan komunikasi antar kelompok, serta kegiatan sosial yang mendorong interaksi positif antarwarga.

Penerapan Pancasila yang masih lemah di lingkungan masyarakat

Tabel 8. Penerapan Pancasila yang masih lemah

Jumlah	Jawaban	Percentase (%)
21	Ya	47,73%
12	Mungkin	25%
11	Tidak	27,27%
44	Total	100%

Berdasarkan tabel 8. Dapat diketahui bahwa responden menjawab 47,73% “Ya” yang menunjukkan bahwa hampir setengah responden berpendapat bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila masih lemah, persepsi ini bisa menggambarkan adanya kekhawatiran bahwa implementasi prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sosial sehari-hari belum optimal, terutama dalam hal nilai-nilai seperti persatuan, toleransi, dan keadilan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa lemahnya internalisasi nilai Pancasila dalam praktik sosial dapat mengakibatkan penurunan kualitas hubungan sosial dan kohesi komunitas.

Selanjutnya, responden memilih jawaban 25% “mungkin” yang menunjukkan adanya keraguan di kalangan pendidikan mengenai kekuatan penerapan Pancasila. Keraguan ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi responden terhadap situasi sosial tertentu, seperti konflik kecil, kurangnya dialog antarwarga, atau perbedaan pandangan yang belum tereliminasi. Secara konstruktif studi lainnya juga menunjukkan bahwa persepsi terhadap penerapan nilai-nilai kebangsaan sering kali bervariasi tergantung pada konteks sosial dan pengalaman individu dalam komunitasnya.¹²

¹⁰ Sunarso, Pendidikan Kewarganegaraan, Yogyakarta: UNY Press, 2015, hlm. 66.

¹¹ Fitriani & Muhammad Arifin, “Pengaruh Kegiatan Sosial terhadap Penerapan Nilai Pancasila,” Jurnal Pendidikan Karakter, Vol.7 No.4, 2022, hlm. 210.

¹² Sudrajat, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pancasila,” Jurnal Pendidikan, Vol.9 No.1, 2018, hlm. 14.



Sementara itu, responden yang menjawab 27,27% “tidak” itu berarti 11endidik kecil 11endidikan menilai bahwa penerapan Pancasila tidak lemah atau tetap kuat. Hal ini bisa terjadi karena nilai-nilai Pancasila masih dirasakan dalam praktik sosial tertentu, misalnya melalui kegiatan gotong royong, toleransi antar umat beragama, dan kepedulian terhadap yang lemah. Pernyataan menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial yang bermakna berpotensi memperkuat pemahaman dan pengalaman nilai Pancasila di Masyarakat.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa meskipun masih terdapat persepsi kuat terhadap pentingnya nilai Pancasila, implementasinya dalam kehidupan sosial di lingkungan tetap menghadapi tantangan. Untuk itu perlu adanya 11endi berkelanjutan dalam 11endidikan Pancasila Melalui keluarga, sekolah, dan komunitas. Untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai dasar tersebut agar tercipta kehidupan sosial yang lebih harmonis dan bermartabat.¹³

Pendapat warga dalam mengetahui makna Pancasila

Tabel 9. Pendapat warga tentang mengetahui makna pancasila

Jumlah	Jawaban	Percentase (%)
41	Ya	93,2%
3	Mungkin	6,2%
0	Tidak	0%
40	Total	100%

Berdasarkan tabel 9. Terlihat bahwa responden menjawab 93,2% “Ya” yang menunjukkan bahwa hampir seluruh responden menyatakan mengetahui makna Pancasila. hasil ini menandakan bahwa secara umum pemahaman masyarakat terhadap Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa sudah cukup baik. Tingginya tingkat pengetahuan ini tidak terlepas dari peran pendidikan formal, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta sosialisasi nilai-nilai kebangsaan di lingkungan Masyarakat.¹⁴

Selanjutnya responden yang menjawab 6,2% “mungkin” itu mengindikasikan adanya sebagian kecil masyarakat yang merasa belum sepenuhnya memahami makna Pancasila secara mendalam. Hal ini dapat diartikan bahwa pemahaman yang dimiliki masih bersifat normatif atau sebatas hafalan sila-sila Pancasila, belum sampai pada penghayatan nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut kajian akademik, pemahaman

Pancasila yang tidak disertai pengalaman akan menyebabkan nilai-nilai Pancasila hanya bersifat simbolik.

Yang menjawab 0% “tidak” itu berarti seluruh responden setidaknya memiliki pengetahuan dasar mengenai Pancasila. temuan ini menunjukkan bahwa Pancasila masih dikenal dan diakui sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun demikian, tantangan utama bukan hanya pada aspek pengetahuan, melainkan pada konsistensi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam perilaku sosial Masyarakat.

Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap makna Pancasila tergolong tinggi. Oleh karena itu, upaya yang perlu diperkuat ke depan adalah penginternalisasi dan pengalaman nilai-nilai Pancasila secara nyata melalui pendidikan karakter, keteladanan pemimpin, serta praktik kehidupan bermasyarakat agar Pancasila tidak hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.

Pancasila masih menjadi pedoman hidup Masyarakat

Tabel 10. Pancasila yang masih menjadi pedoman hidup Masyarakat

Jumlah	Jawaban	Percentase (%)
30	Ya	69,8%
12	Mungkin	27,9%
12	Tidak	2,3%
44	Total	100%

Berdasarkan tabel 10. Terlihat bahwa responden yang menjawab 69,8% “Ya” itu menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat menilai Pancasila masih menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. hal ini menandakan bahwa nilai-nilai Pancasila, seperti persatuan toleransi, dan keadilan sosial, masih dirasakan dan dijadikan acuan dalam berperilaku di tengah Masyarakat. menurut notonagoro, Pancasila bukan hanya dasar negara, tetapi juga pedoman hidup bangsa yang harus diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata.

Selanjutnya, responden menjawab 27,9% “mungkin” yang menunjukkan adanya keraguan di sebagian masyarakat terkait konsistensi penerapan nilai-nilai Pancasila. keraguan ini dapat dipengaruhi oleh perubahan sosial, pengaruh globalisasi, serta perkembangan teknologi yang mendorong pola hidup individualistik dan melemahkan nilai kebersamaan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tantangan globalisasi dapat

¹³ Ruslan Abdulgani, Pancasila: Perjalanan Sebuah Ideologi, Jakarta: BP7, 1998, hlm. 24.

¹⁴ Kaelan, Pendidikan Pancasila, Yogyakarta: Paradigma, 2013, hlm. 45–47.



mempengaruhi internalisasi nilai Pancasila apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat.¹⁵

Sementara itu, terdapat sebagian kecil responden yang menjawab 2,3% “tidak” itu mengindikasikan adanya pandangan bahwa Pancasila mulai kehilangan perannya sebagai pedoman hidup. meskipun jumlahnya kecil, hal ini menjadi perhatian penting karena menunjukkan adanya potensi pergeseran nilai dalam kehidupan sosial Masyarakat. menurut kaelan, melemahnya pengamalan Pancasila dapat terjadi apabila nilai-nilainya tidak terus ditanamkan melalui pendidikan dan keteladanan sosial.

Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa Pancasila masih diakui sebagai pedoman hidup oleh mayoritas Masyarakat, namun tetap menghadapi tantangan dalam penerapannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui pendidikan Pancasila, pembinaan moral, serta praktik langsung dalam kehidupan bermasyarakat agar nilai-nilai Pancasila tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.¹⁶

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Pancasila masih diakui oleh warga Kecamatan Medan Tembung sebagai fondasi negara, meskipun pemahaman terhadap nilai-nilainya umumnya bersifat normatif dan teoritis. Akibatnya, implementasi Pancasila dalam rutinitas harian belum dilakukan secara konsisten. Gejala meredupnya posisi dan peran Pancasila terlihat dari berkurangnya semangat persatuan, solidaritas, sikap saling menghormati, serta lemahnya penerapan nilai-nilai kebangsaan dalam hubungan sosial. Walaupun begitu, beberapa nilai seperti gotong royong dan toleransi masih cukup terpelihara, yang menandakan bahwa Pancasila tetap memiliki signifikansi, namun dihadapkan pada tantangan serius akibat dampak globalisasi, kemajuan teknologi, meningkatnya individualisme, serta menurunnya kontribusi keluarga dan figur masyarakat dalam menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan.

Situasi ini menunjukkan adanya jurang antara pengakuan Pancasila sebagai ideologi nasional dengan penerapannya yang sesungguhnya dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila jurang ini tidak segera diatasi, maka identitas bangsa berisiko melemah dan solidaritas sosial di tengah masyarakat yang semakin beragam bisa terganggu. Oleh sebab itu, penelitian ini menekankan urgensi penguatan kembali proses internalisasi nilai-nilai Pancasila supaya tidak sekadar menjadi simbol ritual, melainkan benar-benar terintegrasi dalam praktik sosial

keseharian. Dengan cara ini, Pancasila dapat terus berperan sebagai panduan hidup yang bermakna dan mampu mempertahankan kesatuan bangsa di era globalisasi serta modernisasi.

Saran

Untuk menangani meredupnya posisi dan peran Pancasila, diperlukan langkah-langkah terstruktur dan berkesinambungan dalam menguatkan pendidikan watak yang berlandaskan Pancasila. Pendidikan formal di sekolah harus menggabungkan nilai-nilai Pancasila bukan hanya sebagai materi hafalan, melainkan melalui aktivitas praktis yang membangun sikap gotong royong, toleransi, dan kedulian sosial. Fungsi keluarga juga krusial sebagai lingkungan utama dalam menumbuhkan nilai etika dan nasional, sehingga orang tua perlu lebih proaktif memberikan contoh dalam rutinitas harian. Figur masyarakat dan pimpinan setempat harus berperan sebagai teladan yang mampu menghidupkan kembali ruh Pancasila melalui contoh perilaku, diskusi, dan aktivitas sosial yang melibatkan semua pihak

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Ruslan. Pancasila: Perjalanan Sebuah Ideologi. Jakarta: BP7, 1998.
- Arifin, Fitriani & Muhammad. “Pengaruh Kegiatan Sosial terhadap Penerapan Nilai Pancasila.” Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 7 No. 4 (2022).
- BPIP. Pembinaan Ideologi Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. Jakarta: BPIP, 2020.
- Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Kencana, 2013.
- Kaelan. Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma, 2013.
- Kemendikbud RI. Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Kemendikbud RI. Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Latif, Yudi. Negara Paripurna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Mulyasa, E. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Nuh, M. Pendidikan Karakter Bangsa. Jakarta: Kompas, 2010.
- Sari, Dewi & Nugroho, Budi. “Peran Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Sikap Toleransi.” Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 8 No. 2 (2019).

¹⁵ Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Sosial, Jakarta: Kencana, 2013, hlm. 57.

¹⁶ Kemendikbud RI, Penguatan Pendidikan Karakter, Jakarta: Kemendikbud, 2017, hlm. 11.



Sarwono, Sarlito W. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Setiawan, Eko. "Tantangan Implementasi Nilai Pancasila di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Nasional*, Vol. 6 No. 3 (2021).

Soekarno. *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Panitia Penerbit DBR, 1963.

Sudrajat. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pancasila." *Jurnal Pendidikan*, Vol. 9 No. 1 (2018).

Sunarso. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: UNY Press, 2015.

Ulfah, Maria. "Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural." *Jurnal PKn*, Vol. 10 No. 2 (2018).